

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Pengertian bank secara sederhana yaitu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2003).

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Tersirat bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (booklet Perbankan Indonesia tahun 2011, dalam Aini (2013)).

2.1.2 Kinerja Keuangan Perbankan

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan optimal, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan deviden dan memberikan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki, selain itu dapat menarik investor lain untuk menanamkan saham. Bank dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerjanya dengan baik.

Salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu (Ariyanti (2010)).

2.1.3 Laporan Keuangan Bank

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan kegiatan keuangannya. Informasi tentang proses keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Keuntungan dalam membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2003).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam hal ini

lembaga perbankan pada periode tertentu bertujuan, antara lain: (1) Memberikan informasi tentang posisi keuangan bank menyangkut harta bank, kewajiban bank serta modal bank pada periode tertentu; (2) memberikan informasi menyangkut laba rugi suatu bank pada periode tertentu; (3) memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang disajikan suatu bank; (4) Memberikan informasi tentang *performance* suatu bank .

2.1.4 Jenis-jenis laporan Keuangan Bank

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang ditentukan. Laporan keuangan bank ini meliputi:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (Harta), Pasiva (Kewajiban dan Ekuitas) suatu bank.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) yang harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau

kewajiban yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang

3. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

7. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.2 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Menurut Kasmir

(2008:5) menjelaskan bahwa bank memperoleh keuntungan yang didapat dari selisih antara bunga pinjaman dengan bunga simpanan yang disebut dengan *spread absed*, dimana *spread absed* pada umumnya dihasilkan oleh bank yang melakukan operasional perbankan berdasarkan prinsip konvensional. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting karena laba mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu secara efektif mengelola penerimaan dengan pengorbanan berbagai sumber daya (Sapariyah, 2010 dalam Ismanto (2013). Sedangkan menurut Harahap (2003), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan keuangan. Para investor dalam menilai perusahaan perbankan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (Zainuddin dan Hartono, 1999, dalam ariyanti 2010).

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba suatu perbankan dari periode ke periode selanjutnya. Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2011 dalam Hartati 2013):

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.3 Kesehatan Bank

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru (2009) Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri;
- b. Kemampuan mengelola dana;
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat;
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2.3.1 Aturan kesehatan bank

Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-undang tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

- a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang memercayakan dananya kepada bank.
- c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.

- e. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.
- f. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca dan perhitungan laba rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.
- g. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*Prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

2.3.2 Pelanggaran aturan kesehatan bank

Apabila terdapat penyimpangan terhadap aturan tentang kesehatan bank, bank Indonesia dapat mengambil tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan dasar agar bank yang bersangkutan menjadi sehat dan tidak membahayakan kinerja perbankan secara umum. Berdasarkan Undang-undang

No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dalam hal suatu bank mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, bank Indonesia dapat melakukan tindakan agar:

- a. Pemegang saham menambah modal;
- b. Pemegang saham mengganti dewan komisaris dan atau direksi bank;
- c. Bank menghapusbukukan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang macet, dan memperhitungkan kerugian bank dengan modalnya;
- d. Bank melakukan merger atau konsolidasi dengan bank lain;
- e. Bank dijual kepada pembeli yang bersedia mengambil alih seluruh kewajiban;
- f. Bank menyerahkan pengelolaan seluruh atau sebagian kegiatan bank kepada pihak lain;
- g. Bank menjual sebagian atau seluruh harta atau kewajiban bank kepada bank atau pihak lain.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut.

Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2003). Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis yang lain. Keunggulan tersebut adalah (Harahap, 1997) dalam (Sri hartati 2013):

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri yang lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Keterbatasan analisis rasio adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat digunakan untuk kepentingan pemiliknya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai *performance* (kinerja) perusahaan di masa mendatang. Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2002), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dinilai dengan rasio keuangan.

2.4.1 Aspek Capital

Aspek Capital adalah aspek permodalan yang sering disebut *aspek solvabilitas*, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan yang mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya (Aryani, 2007 dalam Fathoni 2012). Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dipilihnya CAR dalam penelitian ini karena CAR merupakan satu-satunya rasio dalam aspek permodalan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Menurut Nur Aini (2013) CAR merupakan perbandingan antara Modal Sendiri terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasari atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. Pengukuran CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.4.2 Asset

Untuk menilai aktiva produktif maka dapat digunakan dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*). NIM juga mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolute, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% ke atas (Utami, 2013).

Net interest margin (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Untuk dapat meningkatkan NIM maka perlu menekankan biaya dana, biaya dana adalah biaya yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank. Secara keseluruhan, biaya

yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan bersih bank (Aini, 2013). NIM dapat dihitung sesuai SENO.13/24/DPNP – 25 Oktober 2011. Sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.4.3 Asset Quality

Asset Quality adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Net Performing Loan*) dipilihnya NPL dalam penelitian ini karena rasio NPL merupakan rasio yang berhubungan langsung dengan penanganan masalah kredit yang bermasalah, sehingga rasio ini dipandang lebih penting dalam menilai kualitas aset (Fathoni, 2012).

NPL (*Net Performing Loan*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004 dalam Aini, 2013) kredit bermasalah didefinisikan sebagai resiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau resiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Perhitungan rasio NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

2.4.4 Management

Penilaian manajemen adalah inti dari pengukuran sebuah bank, apakah telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking business*) atau dikelola secara tidak sehat. Selain itu dengan penilaian manajemen maka ketrampilan manajerial dan profesionalisme perbankan dari pimpinan atau manajer yang bersangkutan. Aspek manajemen dalam penelitian ini di proksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007 dalam Fathoni, 2012).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit yang diberikan dalam valas). NPM menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan

perbankan (Andriyani, 2008 dalam Sri Hartati (2013). Rasio NPM dapat dihitung dengan cara:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2.4.5 Earnings

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank dalam menciptakan laba. Komponen faktor earnings dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Ariyanti, 2010). Perhitungan rasio BOPO menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya (Natalia Patulak, 2014).

2.4.6 Liquidity

Likuiditas adalah kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2005 dalam Fathoni 2012). Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Dipilihnya LDR dalam penelitian ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas yang lebih luas karena berkaitan dengan keseluruhan dana pihak ketiga.

Loan to Deposit Ratio (LDR), adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika ratio ini menunjukkan angka rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar (Aini, 2013). Perhitungan LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Daftar rincian penelitian terdahulu tercakup pada tabel 2.1.berikut:

Tabel 2.1

Kajian Penelitian

No	Peneliti	Variabel Peneliti	Sampel Peneliti	Judul penelitian	Hasil Temuan
1	Nur Aini 2013	Dependen: Perubahan Laba Independen : CAR, NIM,LDR, NPL, BOPO dan KAP	16 bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) tahun 2009-2011.	CAR berpengaruh positif signifikan terhada perubahan laba, NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.
2	Nungky Ratna Setyaningsih (2013)	Dependen: Perubahan Laba Independen : CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR.	11 bank	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012)	secara parsial variabel CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan variabel NPM, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.
3	Lilis Erna Ariyanti (2010)	Dependen: Perubahan Laba Independen	79 bank yang terdaftar pada	Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL,	LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–

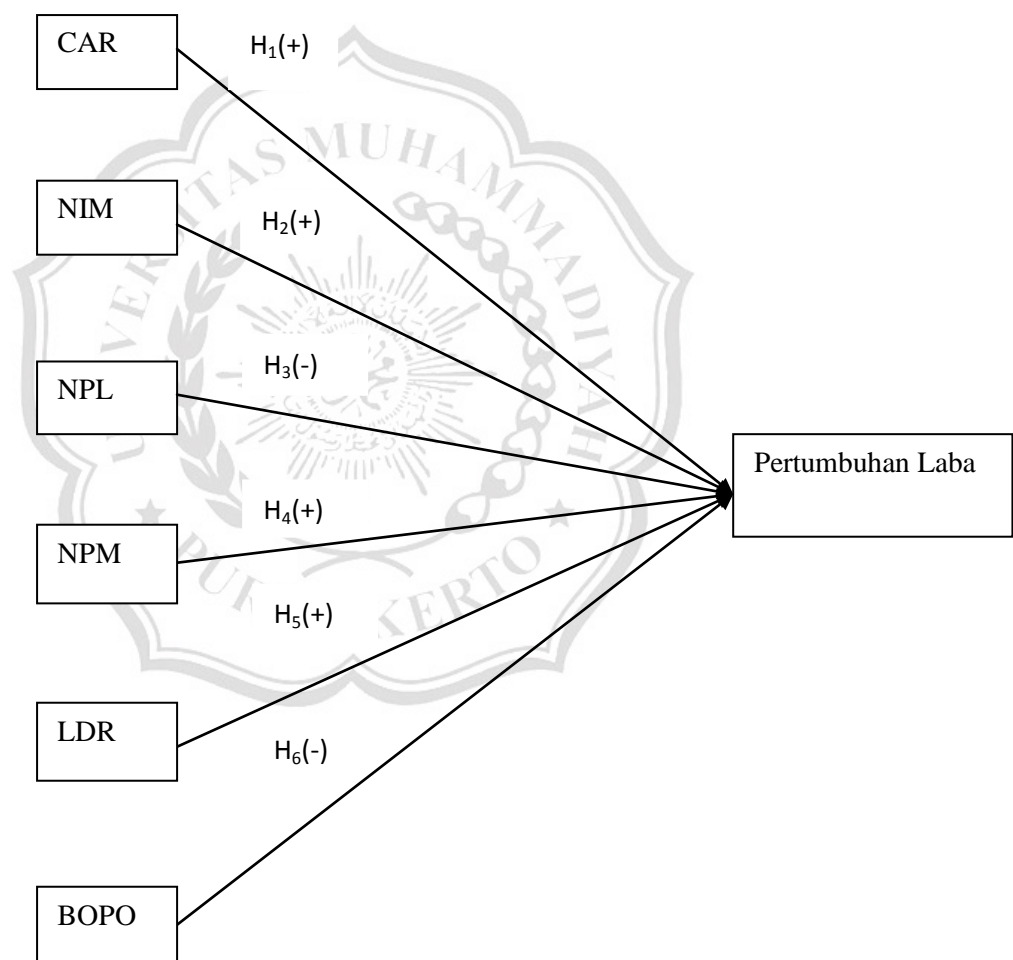
		: CAR,NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan KAP.	Bank Indonesi a Periode tahun 2004- 2008	BOPO, ROA Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia.	2008. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.
4	Mia Sari Utami (2013),	Dependen: Laba Independen : LDR, NIM		<i>Analisis Loan To Deposit Ratio Dan Net Interest Margin Terhadap Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012.</i>	<i>loan to deposit ratio dan net interest margin memiliki pengaruh positif dan signifikan dan memberikan hubungan pengaruh kuat terhadap laba bersih perusahaan perbankan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i>
5	Muham mad isnaini Fathoni , dkk (2012)	Dependen: Pertumbuh an Laba Independen : CAR, NPL, NPM, ROA, LDR dan IRR.		Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap pertumbuha n Laba Pada perusahaan Sektor Perbankan	CAMEL berpengaruh terhadap perubahan laba.
6	Natalia Patulak (2014)	Dependen: Pertumbuh an Laba Independen : LDR, NPL, NIM dan BOPO		Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM, Dan BOPO Terhadap Pertumbuha n Laba Pada Bank Bumn Di	secara simultan LDR, NPL, NIM, dan BOPOberpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial semuavariabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

				Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2005 – 2012.	
7	Dhian Andana rini Minar Savitri (2011)	Dependen: Perubahan Laba Independen : NPL, NIM, dan LDR	42 bank Devisa dan 16 bank Non Devisa.	Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan TO Deposit Ratio (LDR) Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tahun 2006-2010	NPL bank Devisa dan Non Devisa tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, NIM tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, dan LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis dengan model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

1. (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Menurut Dendawijaya (2003) dalam fathoni, dkk (2012) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR salah satu rasio yang menggambarkan bahwa peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah.

Berdasarkan Peraturan bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008, tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, atau di kenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) telah di ditetapkan penyediaan modal minimum sebesar 8% dari aset tetimbang menurut resiko (ATMR), dan ini sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh BIS (*Bank of International Settlements*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan laba juga meningkat (Aini, 2013) sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2. NIM (*Net interest margin*) terhadap Pertumbuhan Laba

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan, sehingga peningkatan ataupun penurunan NIM akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba. Menurut Herdiningtyas (2005) dalam Savitri (2011), Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Muljono (1999) dalam Savitri (2011), suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2 %. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

3. NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Pertumbuhan Laba.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur. Kegagalan kredit yang dimaksud adalah kegagalan dalam pengembalian dana kredit yang disalurkan sehingga berdampak pada laba bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Ariyanti (2010) dalam Aini (2013), menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

4. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Menurut Dewi Solopos (2012) dalam Aini (2013), Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100%. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit

macetnya rendah). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari uraian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ : LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan dalam bentuk lainnya. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan, semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien dalam menjalankan usaha pokoknya yang berdampak pada penurunan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sesuai dengan penelitian Afanasief *et al* (2004) dalam

Aini (2013). Dari uraian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅ : BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

6. *Net Profit Margin*(NPM) terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (*net income*) ditinjau dari sudut operasi pendapatannya. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (negatif spread), kurs valas (jika kredit yang diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula perolehan labanya sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan labanya. Menurut Sartono (2001:78) dalam Dewi dan Mukhlis (2012), bahwa digunakannya NPM bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut. Dari berbagai uraian diatas, dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₆ : NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba